

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar/tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009:19). Wacana bisa dilihat dari segi tataran bahasa, dari mulai tataran yang terkecil, dan informasi yang didukungnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Moeliono (dalam Djajasudarma, 2010:3) adalah apa yang disebut rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Bila bahasa secara linguistik mempunyai urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar, maka urutan tersebut adalah sebagai berikut:

Fonem; Morfem; Kata; Frase; Klausa; Kalimat; Wacana.

Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, wacana dipandang sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa.

Dengan kata lain wujud wacana dapat berupa ujaran (tuturan) lisan dan tulisan.

Menurut Djajasudarma (2012:7) Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya berupa:

- (1) Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan di warung kopi.

(2) Satu penggalan ikatan percakapan (rangkaiannya percakapan yang lengkap, biasanya memuat: gambaran situasi, maksud, dan rangkaian penggunaan bahasa).

Sebagai media komunikasi tulis dapat berwujud:

(1) Sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara berurutan yang utuh, misalnya sekelompok cerita, sepucuk surat, dll.

(2) Sebuah alinea, merupakan wacana, apabila teks hanya terdiri atas sebuah alinea, dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi yang utuh.

Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2012:267). Gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina dengan kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Artinya, wacana utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren sedangkan sifat kohesifnya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya yaitu bentuk.

2.2 Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren.

Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada

perpautan makna. Dengan kata lain, kalimat atau kata yang dipakai bertautan yakni pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Pada umumnya wacana yang baik memiliki kedua unsur tersebut.

Halliday dan Hasan (1976:4) menjelaskan, *Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another.*

The one presuppose the other, in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. Ini berarti kohesi terjadi disaat menafsirkan beberapa

unsur yang saling ketergantungan dalam wacana. Ketika yang satu mengandung arti yang lain, pengertiannya tidak dapat diuraikan begitu saja kecuali ada jalan lain. Sedangkan menurut Martutik, dkk (2013:105) kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Hal yang sama diungkapkan oleh Maynard (dalam Aprillia 2008: 3), kohesi adalah bentuk bahasa yang menunjukkan pertalian antara kalimat dengan kalimat di dalam teks.

Selanjutnya untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi kepada pengetahuan kita mengenai realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (van de Velde dalam Tarigan, 2009:93). Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan pengertian kohesi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hubungan antar kalimat yang membentuk sebuah wacana menjadi padu, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.

Halliday dan Hasan (1976:6) memandang kohesi makna itu dari dua sudut, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kedua jenis kohesi ini terdapat dalam

suatu kesatuan teks. Kohesi ini juga memperlihatkan jalinan ujaran dalam bentuk kalimat untuk membentuk suatu teks atau konteks dengan cara menghubungkan makna yang terkandung di dalam unsur. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Sedangkan aspek leksikal wacana meliputi: Repetisi (pengulangan), Sinonim (padan kata) / sinonim dekat, Hponim (hubungan atas-bawah), Antonim (lawan kata), dan Meronimi (hubungan bagiankeseluruhan). Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori penanda kohesi gramatikal Halliday dan Hasan dan menerapkannya dalam bahasa Jepang.

2.3 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan ide antar kalimat maupun unsur-unsur kaidah bahasa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Aspek gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Menurut Mulyana, (2005:27) Aspek gramatikal wacana meliputi:

1. Referensi (pengacuan)

Referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Dalam konteks wacana, referensi

terbagi atas dua jenis, yaitu penunjuk eksoforik (di luar teks), dan penunjuk endoforik (di dalam teks). Berdasarkan tipe objeknya referensi digolongkan menjadi referensi pronomina persona, referensi pronominal demonstrative, dan referensi pronominal komparatif.

2. Substitusi (penggantian)

Adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna. Hubungan tersebut dapat terjadi secara nominal (substitusi nomina), verbal (substitusi verbal), dan klausal (substitusi klausal).

3. Elipsis (penghilangan/pelepasan)

Adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Elipsis juga biasa dikenal dengan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan.

Tujuannya adalah untuk mendapat kepraktisan bahasa, agar menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti. Dengan kata lain, ellipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa.

4. Konjungsi (kata sambung)

Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan.

Merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

2.4 Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda.

Lyons dalam Rani, dkk (2004:97) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial ; kata-kata menunjuk benda. kata perpustakaan, misalnya, mempunyai referensi kepada sebuah ruangan atau gedung yang berisikan banyak buku, jurnal, kamus, peta, media, dan sebagainya. Ketika membicarakan referensi, tanpa memperhatikan si penutur, tidaklah benar. Karena si penuturlah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya dan yang menentukan siapa atau apa referensi kalimatnya. Para pendengar atau pembaca hanya dapat mengira atau menduga apa yang dimaksud dalam ucapan atau tulisan yang kadang-kadang benar yang kadang-kadang salah.

Berdasarkan penggunaannya dalam wacana, Halliday dan Hasan (1976:33) membagi referensi menjadi dua macam, yaitu:

1. Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap sesuatu (anteseden) di luar teks wacana yang tidak berperan dalam keutuhan teks, yaitu pada konteks situasi seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau suatu peristiwa. Sebagai contohnya:

(1) むかし電話がまだあまりなかったとき、人々は急用があるときは、電報を打ちました。電報代が高ったですから、できるだけ短く書きました。

Mukashi denwa ga mada amari nakatta toki, hitobito ha kyuyou ga aru toki ha, denpou wo uchimashita. Denpou ga takatta desukara, dekiru dake mijikaku kakimashita.

Dulu ketika telepon masih sedikit, ketika ada urusan penting, orang-orang menggunakan telegram untuk mengetik. Karena telegram yang mahal, sebisa mungkin menulis dengan singkat.

(IMAF Press 2008:67)

Berdasarkan contoh tersebut, kata tunjuk '*mukashi*' dapat termasuk pada jenis referensi eksofora karena kata '*mukashi*' yang berarti 'dulu/zaman dahulu' ini dapat mengacu pada saat waktu yang tidak dapat ditafsirkan.

Dapat juga mengacu pada saat jauh sebelum buku ini diterbitkan (sebelum tahun 2008). Sedangkan pada tahun 2009 orang-orang masih ada yang menggunakan telegram khususnya angkatan militer, walaupun akhirnya perusahaan telegram resmi menutup telegram pada tahun 2013. Sementara jika pembaca membaca tulisan ini pada tahun 2015, maka '*mukashi*' yang dimaksud juga beralih pada 'dulu' sebelum tahun 2008, sehingga mengartikannya berubah menjadi 'dulu' sebelum tahun 2013.

Referensi eksofora akan mengacu pada hal-hal di luar wacana, sehingga akan menyangkut pada konteks situasi yang berada di luar wacana seperti pergeseran arti yang dijabarkan.

2. Referensi Endofora

Referensi Endofora adalah referensi kepada sesuatu (anteseden) yang berada di dalam teks. Dengan kata lain, hal atau sesuatu yang diacu dapat ditemukan di dalam teks. Dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Pengacuan endofora dibagi dua dalam macam:

a. Referensi Anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di sebelah kiri. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu. Sebagai contoh:

(2) 松本 : シュミットさん、関西空港は初めてですか。

Matsumoto : *Sumitto san, kansai kuukou ha hajimete desuka.*

Matsumoto : Tuan Smith, apakah ini pertama sekali ke bandara Kansai?

シュミット : ええ。ほんとうに海の上にあるんですね。

Sumitto : *Ee. Hontou ni umi no ue ni arun desune.*

Smith : Ya, Benar-benar di atas laut yah.

松本 : ええ。ここは海を埋め立てて造られたしまなんです。

Matsumoto : *Ee. Koko ha umi wo umetatete tsukurareta shimanandesu.*

Matsumoto : Ya, ini adalah pulau buatan yang ditimbun di atas laut.

シュミット :すごい技術ですね。

Sumitto : *Sugoi gijutsu desune.*

Smith : Teknologi yang hebat yah.

(IMAF Press 2008:95)

Kata 'koko' merupakan kata tunjuk tempat yang merujuk pada tempat yang dekat dengan sipembicara dan lawan bicara. Mengacu pada kalimat yang dituturkan sebelumnya yaitu bandara Kansai yang berada di atas laut.

Dilihat dari contoh tersebut, maka kata 'koko' mengacu secara katafora terhadap anteseden Bandara Kansai.

b. Referensi katafora

Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di sebelah kanan atau merujuk silang pada unsur yang disebutkan setelahnya. Contohnya :

(3) 小川 : 来月から独身です。

Ogawa : *Raigetsu kara dokushin desu.*

Ogawa : Mulai bulan depan hidup melajang.

ミラー : えっ?

Mira : *Ee?*

Mira : hah?

小川 : 実は大阪の本社に転勤なんです。

- Ogawa : *Jitsu ha Oosaka no honsha ni tenkin nandesu.*
 Ogawa : Sebenarnya pindah tugas ke kantor pusat Osaka.
- ミラー : 本社ですか。それはおめでとうございます。でもどうして独身になるんですか。
- Mira : *Honsha desuka. Sore ha omedetou gozaimasu. Demo doushite dokushin ni narun desuka.*
- Mira : Kantor pusat? Kalau begitu selamat yah. Tapi kenapa menjadi lajang?
- 小川 : 妻と子供は東京に残るんです。
 Ogawa : *Tsuma to kodomo ha Toukyou ni nokorun desu.*
 Ogawa : Istri dan anakku tinggal di Tokyo.
- ミラー : えっ、お前たち一緒に行かないんですか。
- Mira : *Ee, omaetachi isshoni ikanain desuka.*
- Mira : Hah, kalian tidak pergi bersama-sama?
- 小川 : 息子は来年大学の入学試験があるから、東京に残ると言うし、妻も今の会社を辞めたくないと言っています。
- Ogawa : *Musuko ha rainen daigaku no nyuugaku shaken ga aru kara, Toukyou ni nokoru to iushi, tsuma mo ima no kaisha wo yametakunai to iundesu.*
- Ogawa : Putraku karena tahun depan ada ujian masuk universitas, katanya dia tinggal di Tokyo. Istriku pun katanya tidak mau berhenti dari pekerjaannya yang sekarang.

(IMAF Press 2008:45)

Kata ‘*omaetachi*’ merupakan kata ganti orang kedua jamak atau persona kedua jamak yang merujuk pada Ogawa dan keluarganya (Istri dan anaknya). Dapat mengacu pada sesudahnya. Sehingga pada dialog ini kata ‘*omaetachi*’ mengacu secara katafora terhadap anteseden istri dan putri Ogawa.

Berdasarkan objek yang menjadi pengacuannya menurut Lubis (dalam Diemroh, 2011:34) membagi referensi menjadi tiga macam yaitu, pronomina persona, pronomina demonstratif dan pronomina komparatif.

2.4.1 Pronomina Persona

Pronomina persona atau biasa juga disebut dengan kata ganti orang adalah deiksis yang mengacu pada orang. Apakah partisipan itu sebagai pembicara (persona pertama) yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri, pendengar (pronomina persona kedua) yang digunakan untuk menunjuk lawan bicara atau yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) yaitu untuk menunjuk orang yang dibicarakan (Rani, 2004:100).

Dalam bahasa Jepang pronomina persona disebut dengan *ninshou daimeishi* (人称代名詞) adalah kata-kata yang dipakai untuk menunjuk orang dan sekaligus mengganti nama orang yang diacu. Menurut Isao (2000:362) Bentuk *ninshou daimeishi* dapat dibagi lagi berdasarkan jenisnya yaitu:

a. *Ichi ninshou* / 一人称 / Persona 1 (kata ganti orang pertama)

Tunggal : 私 / *watakushi* (saya), 私 *watashi* (aku), おれ / *ore* (aku/laki-laki), 僕 / *boku* (aku/laki-laki), 自分 / *jibun* (saya).

Jamak : 私 (たち) / *watashi tachi* (kita/kami), おれ(たち) / *ore tachi* (kita/kami), 僕 (たち) / *boku tachi* (kita/kami), 私 (ども) / *watakushi domo* (kami), 皆 / *minna* (semua).

b. *Ni ninshou* / 二人称 / Persona 2 (kata ganti orang kedua)

Tunggal : あなた / *anata* (anda), 君 / *kimi* (kamu), あんた / *anta* (kau),

お前 / *omae* (kau).

Jamak : 君(たち) / *kimi tachi* (kalian), あなた(たち/方) / *anata tachi*,
kata (kalian), お前(たち/ら) / *omae tachi, ra* (kalian).
c. *San ninshou* / 三人称 / Persona 3 (kata gani orang ketiga)

Tunggal : 彼 / *kare* (dia/laki-laki), 彼女 / *kanojo* (dia/perempuan).

Jamak : 彼(ら) / *karera* (mereka/laki-laki), 彼女(たち/ら) / *kanojo tachi, ra* (mereka/perempuan).

Tabel 2.1 Ninshou Daimeishi / Pronomina Persona (Sudjianto, 1996:43-47)

<i>Jishou</i>	<i>Taishou</i>	<i>Tashou</i>			<i>Futeishou</i>
		<i>Kinshou</i>	<i>Chuushou</i>	<i>Enshou</i>	
<i>Watakushi</i>	<i>Anata</i>	<i>Kono kata</i> (<i>kono hito</i>)	<i>Sono kata</i> (<i>sono hito</i>)	<i>Ano kata</i> (<i>ano hito</i>)	<i>Dono kata</i> (<i>dono hito</i>)
<i>Watashi</i>	<i>Kimi</i>	<i>Koitsu</i>	<i>Soitsu</i>	<i>Kare</i>	<i>Donata</i>
<i>Boku</i>	<i>Omae</i>			<i>Kanojo</i>	<i>Dare</i>
<i>Ore</i>	<i>Kisama</i>			<i>Aitsu</i>	<i>doitsu</i>
<i>Ware</i>					

Sedangkan menurut kelompoknya, Sudjianto membedakan pronomina persona menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Jishou*

Jishou (自称) dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan diri sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya:

Watashi, watakushi, atashi, boku, ore, ware, jibun, dan penyebutan status

dalam keluarga (misalnya: *Otoosan, okaasan, otosama, ojisan, ani, ane*, dan sebagainya). Contoh:

(4) 私は先週友達のうちへ遊びにいきました。

Watashi ha senshuu tomodachi no uchi e asobi ni ikimashita.

Saya kemarin pergi bermain ke rumah teman.

(Makino 2001:10)

- (5) おじいちゃん、最近何でも忘れし、同じことを何回も聞くと、ほんとうに疲れます。

Ojii-chan, saikin nandemo wasureshi, onaji koto wo nankai mo kikushi, hontouni tsukaremasu.

Kakek belakangan ini mudah lupa, menanyakan hal yang sama berkali-kali, benar-benar melelahkan.

(Makino 2001:27)

2. *Taisho*

Dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara. Diantaranya yaitu: *Anata*,

anta, Kimi, omae, kisama, temee, -san / -kun/ -chan/ -sama, penyebutan

jabatan profesi atau status lawan bicara (misalnya pemakaian dengan

tambahan *suffiks* *-san* dan *-chan*), dan menyebut julukan atau nama keluarga

(tanpa menggunakan embel-embel *-san / -kun/ -chan/* atau *-sama*). Contoh:

- (6) あなたさえいればどんなに辛くても生きていけます。

Anata sae ireba donna ni tsurakutemo ikite ikemasu.

Hanya dengan kamu saja, sesulit apapun aku bisa tetap hidup

(Yamashita, 2010:57)

- (7) コマラ先生は四年間日本に住んだことがあります。

Komara sensei ha yonenkan nihon ni sunda koto ga arimasu.

Pak Komara pernah tinggal di Jepang selama empat tahun.

(Darjat, 2008:95)

3. *Tashou*

Tashou dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan orang ketiga

atau orang lain yang menjadi pokok pembicaraan selain pembicara dan lawan

bicara. Diantaranya :

a. *Kinshou*, digunakan pembicara untuk menunjuk orang yang dekat dengan dirinya, namun yang ditunjuk bukan lawan bicara, misalnya: *Konokata*, *konohito*, *koitsu*, *konohitotachi*, *konokatagata*, dan *konokatachi*. Contoh:

(8) こいつは山田です。

Koitsu ha Yamada desu.

Orang ini adalah Yamada.

(Isao, 2000:7)

b. *Chuushou*, dipergunakan pembicara untuk menunjuk orang yang berada dekat dengan lawan bicara, misalnya: *Sonokata*, *sonohito*, *soitsu*, *sonokatagata*, *sonokatachi*, *sonohitotachi*, dan *soitsura*. Contoh

(9) そのかたはあなたのお兄さんですか。

Sono kata ha anata no oniisan desuka?

Apakah orang itu adalah kakakmu?

(Sudjianto, 1996:46)

c. *Enshou*, untuk menunjuk orang yang berada jauh baik dari pembicara dan lawan bicara, atau menunjuk sesuatu yg tidak ada saat pembicaraan terjadi.

Misalnya: *Anokata*, *anohito*, *aitsu*, *yatsu*, *kare*, *kanojo*, *aitsura*, *karera*,

anohitotachi. Contoh :

(10) あの方は教師だと思いますか。

Anokata ha kyoushi da to omoimasuka.

Apakah kamu pikir orang itu dosen?

(Darjat, 2008:79)

d. *Futeishou*, untuk menanyakan orang, benda, tempat atau arah yang ingin diketahui oleh pembicara atau biasa disebut pronomina penanya.

Misalnya: *Donata*, *donokata*, *donohito*, *dare*, *doitsu*. Contoh :

(11) この写真の中で、どのかたがあなたのお父さんですか。

Kono shashin no naka de, dono kata ga anata no otousan desuka?

Di dalam foto ini, Ayahmu yang mana?

(Sudjianto, 1996:47)

2.4.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda. Selanjutnya menurut Kridalaksana (2008:46) demonstratif dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Demonstratif ekstratekstual, yaitu demonstratif yang menunjukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya anteseden dari pembicara misalnya, *sini, situ, sana*. Contohnya:

(12) 日曜日、私たちは電車で京都へ行きました。夏休みですから、人がたくさんいました。午後、古いお寺を見に行きました。そこは静かで、とても涼しかったです。

Nichiyoubi, watashi tachi ha densha de Kyouto e ikimashita. Natsuyasumi desukara, hito ga takusan imashita. Gogo, furui otera wo mi ni ikimashita. Soko ha shizuka de, totemo suzushikatta desu.

Pada hari minggu, kami pergi ke Kyoto menggunakan kereta. Karena sedang libur musim panas, ada banyak orang. Saat sore, pergi melihat kuil kuno. Di sana sepi dan sangat sejuk.

(Kadowaki, 1999:27)

- Merupakan contoh demonstratif ekstratekstual, yaitu kata *そこ (soko)* yang bermakna ‘di sana’ kata tersebut tidak mengacu pada teks, tetapi menunjuk tempat keberadaan penulis .

2. Demonstratif intratekstual, yaitu demonstratif yang menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana, dan bersifat ekstra kalimat (penunjuk yang berfungsi sebagai penambah dalam kalimat). Misalnya demonstratif ekstra kalimat anaforis yaitu, *itu, begitu, demikian, sekian, sebegitu, sedemikian*. Sedangkan ekstra kalimat kataforis misalnya, *ini, begini, berikut, sebagai berikut*.

Contohnya:

(13) タイには、地下鉄がありません。私はいつもバスで会社へ行って

います。しかし、朝と晩はひどいラッシュで、いつも道が込んでいます。バスに乗っていても、なかなか動きません。そんなときには、歩いている人のほうがバスより速いです。

Tai ni ha, chikatetsu ga arimasen. Watashi ha itsumo basu de kaisha e itteimasu. Shikashi, asa to ban ha hidoi rasshu de, itsumo michi ga kondeimasu. Basu ni notte itemo, nakanaka ugokimasen. Sonna toki ni ha, aruite iru hito no hou ga basu yori hayai desu.

Di Thailand tidak ada kereta bawah tanah. Saya selalu pergi ke kantor dengan bis. Tapi pagi dan malam benar-benar padat, jalanan selalu macet. Walaupun naik bis, tidak juga bergerak. Di saat begitu, lebih cepat orang yang jalan kaki dari pada yang naik bis.

(Kadowaki 1999:101)

Contoh di atas merupakan contoh demonstratif intratekstual yang memiliki ekstra kalimat anaforis, yaitu ditunjukkan dengan *そんなとき (sonna toki)* yang bermakna ‘disaat begitu’ dan mengacu ke kalimat *pagi dan malam benar-benar padat*. Kata tersebut berfungsi sebagai penambah dan menjelaskan keadaan jalanan macet saat pagi dan malam.

Sehingga pronomina demonstratif dapat disimpulkan sebagai kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjuk atau menggantikan nomina. Penunjukan suatu nomina, dalam bahasa Jepang menggunakan kata tunjuk 指示詞 (*shijishi*) yang biasa disebut dengan sistem ‘Ko’, ‘So’, ‘A’, ‘Do’ (Ichikawa, 2005:68).

Berikut ini adalah daftar *shijishi* yang sering digunakan.

Tabel 2.2 Daftar *Shijishi* yang Sering Digunakan

指示詞 品詞	“Ko” (こ)	“So” (そ)	“A” (あ)	“Do” (ど)
代名詞	<i>Kore</i> (これ)	<i>Sore</i> (それ)	<i>Are</i> (あれ)	<i>Dore</i> (どれ)
	<i>Kochira</i> (こちら) <i>Kocchi</i> (こっち)	<i>Sochira</i> (そちら) <i>Socchi</i> (そっち)	<i>Achira</i> (あちら) <i>Acchi</i> (あっち)	<i>Dochira</i> (どちら) <i>Docchi</i> (どっち)
	<i>Koko</i> (ここ)	<i>Soko</i> (そこ)	<i>Asoko</i> (あそこ)	<i>Doko</i> (どこ)

副詞	<i>Kou</i> (こう)	<i>Sou</i> (そう)	<i>Aa</i> (ああ)	<i>Dou</i> (どう)
	<i>Konna ni</i> (こんなに)	<i>Sonna ni</i> (そんなに)	<i>Anna ni</i> (あんなに)	<i>Donna ni</i> (どんなに)
	<i>Konoyouni</i> (このように)	<i>Sonoyouni</i> (そのように)	<i>Anoyouni</i> (あのように)	<i>Donoyouni</i> (どのように)
	<i>Kouyatte</i> (こうやって)	<i>Souyatte</i> (そうやって)	<i>Aayatte</i> (ああやって)	<i>Douyatte</i> (どうやって)
連体詞	<i>Kono</i> (この)	<i>Sono</i> (その)	<i>Ano</i> (あの)	<i>Dono</i> (どの)
	<i>Konna</i> (こんな)	<i>Sonna</i> (そんな)	<i>Anna</i> (あんな)	<i>Donna</i> (どんな)

Tabel di atas menggolongkan 指示詞 (*shijishi*) menjadi 3 kategori

berdasarkan jenisnya seperti berikut:

1. *Daimeishi* / 代名詞

Adalah kelas kata yang sebagai penunjuk baik untuk orang maupun benda.

2. *Fukushi* / 副詞

Adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi keterangan bagi *yougen* (verba, adjektif *-i* dan adjektif *-na*) tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain.

3. *Rentaishi* / 連体詞

Kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yougen* (verba, adjektif *-i* dan adjektif *-na*). Ichikawa (2005:68) menyebutkan bahwa 指示詞 (*shijishi*) dapat dibedakan lagi menjadi dua yaitu, *genbashiji* dan *bunmyakushiji*.

「こ・そ・あ」は、実際の現場にあるものを指し示す『現場指示』と、文章の中や話の中で話題にのぼった事柄を指し示す『文脈指示』とに分けられます。
また、「こ・そ・あ」はその『物事』が話し手側に属する〔話し手の領域にある〕が、聞き手側に属する〔聞き手の領域にある〕かで使い分けられます。

“*Ko, So, A*” *ha, jissai no genba ni arumono wo sashimesu [genbashiji] to, bunshou no naka ya go no naka de wadai ni nobotta kotogaru wo sashimesu [bunmyakushiji] to ni wakeraremasu. Mata, [Ko, So, A] ha, sono [monogoto] ga hanashite gawa ni sozokusuru [hanashite no ryouiki ni aru] ka, kikite gawa ni sozokusuru [kikite no ryouiki ni aru] ka de tsukaiwakeraremasu.*

“(Ko, So, A) dibagi menjadi dua yaitu, *genbashiji* dan *bunmyakushiji*. *Genbashiji* menunjuk keberadaan tempat atau hal dalam kenyataan, sedangkan *bunmyakushiji* menunjuk sesuatu dalam percakapan atau topik yang sedang dibicarakan. Dan (Ko, So, A) juga dibagi menjadi dua berdasarkan penggunaannya yaitu area pendengar (apa yang ditangkap oleh pendengar) dan area pembicara (apa yang ditangkap oleh pembicara)”

Pembagian *shijishi* seperti yang diungkapkan oleh Ichikawa Yasuko sesuai dengan teori yang diungkapkan sebelumnya oleh Halliday & Hasan, yaitu pembagian eksofora dan endofora. Berikut pembagian *genbashiji* menurut Ichikawa (2005:69):

実際にあるものを指して言う場合、原則として、話し手の近くにあるものには「こ」、聞き手の近くにあるものは「そ」、両者から遠く離れているものは「あ」が使われます。

Jissai ni aru mono wo sashite iu baai, gensoku toshite, hanashite no chikaku ni aru mono ni ha [Ko], kikite no chikaku ni aru mono ha [So], ryousha kara tooku hanareteiru mono ha [A] ga tsukawaremasu.

“Kalau membicarakan penunjuk benda, berdasarkan sumbernya, maka dibagi menjadi seperti ini ; apabila dekat dengan pembicara maka menggunakan (Ko), apabila dekat dengan pendengar atau lawan bicara maka menggunakan (So), apabila jauh dari keduanya maka menggunakan (A)”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan sistem *Ko, So, A* seperti yang dijelaskan tergantung dari posisi pembicara (*hanashite*) 話し手 dan juga pendengar (*kikite*) 聞き手. Sedangkan *bunmyakushiji* menurut Ichikawa adalah penunjukan sesuatu yang berkaitan dengan yang dibicarakan atau yang

menjadi topik baik dalam percakapan maupun teks tertulis. Berikut pemaparannya:

文章や話の中に出た事柄や、記憶の中の事柄を指す場合を文脈示と言います。文脈指示の「こ・そ・あ」の基本的な用法は次の通りです。

Bunshou ha hanashi no naka ni deta kotogara ya, kioku no naka no kotogara wo sasubaai wo bunmyakushiji to iimasu. Bunmyakushiji no (Ko, So, A) no kihontekina youhou ha tsugi no toori desu.

“Apabila menunjuk sesuatu dalam sebuah kalimat atau percakapan dan menunjuk pada ingatan disebut *bunmyakushiji*. Dasar penggunaan (Ko, So, A) *bunmyakushiji* seperti berikut: ”

1. *Bunmyakushiji* Sistem *Ko*

- a. Ketika pembicara menunjuk sesuatu dan menjadikannya sebagai topik atau hal yang dibicarakan tersebut muncul pada kalimat setelahnya, maka tidak tidak menggunakan sistem *So* ataupun *A*, tetapi menggunakan sistem *Ko*.
- b. Ketika menunjuk sesuatu di dalam topik pembicaraan (saat ini dibicarakan atau muncul dalam pembicaraan), maka bisa menggunakan sistem *So*, tapi tidak bisa menggunakan sistem *A*.

Perbedaan antara sistem *Ko* dan *So* adalah, sistem *Ko* menunjukkan adanya perasaan terhadap topik yang diberikan, sedangkan sistem *So* memberikan pandangan objektif, dan menempatkan jarak dari topik yang diberikan. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem *Ko* lebih mengarah pada sesuatu yang subjektif, sedangkan sistem *So* lebih mengarah pada hal yang objektif.

2. *Bunmyakushiji* Sistem *So*

- a. Sama seperti no. 2 pada sistem *Ko* di atas, digunakan ketika menunjuk sesuatu yang sedang dibicarakan atau sedang muncul dalam pembicaraan.

(Bisa menggunakan sistem *Ko*, tapi tidak bisa menggunakan sistem *A*).

- b. Ketika menerima isi yang diucapkan lawan bicara (tidak tahu dengan baik mengenai diri pembicara), maka tidak bisa menggunakan sistem *Ko* ataupun *A*.

3. *Bunmyakushiji* Sistem *A*

- a. Ketika menunjuk sesuatu yang diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
- b. Menunjuk sesuatu sambil mengingat-ingat suatu hal (bernuansa sentimental).

2.4.3 Pronomina Komparatif

Wiana (2011:616) menjelaskan perbandingan berfungsi menampilkan dua partisipan atau lebih dan menghubungkan keduanya untuk membentuk pertautan.

Pertautan dengan perbandingan dapat terjadi dengan tiga kemungkinan, yaitu:

1. Perbandingan positif dengan dua partisipan sama, setingkat, atau setaraf. Perbandingan positif dapat direalisasikan oleh *se + adjektiva / adverba*, seperti *setinggi, selebar, sejalan*, dan sebagainya.
2. Perbandingan komparatif dengan satu partisipan lebih (dalam kualitas atau sifat) daripada yang lain. Perbandingan komparatif direalisasikan oleh lebih + *adjektiva / adverba + daripada*, seperti *lebih tinggi daripada, lebih cepat daripada*, dan sebagainya.

3. Perbandingan superlatif dengan satu partisipan berada pada posisi paling (dalam tingkat, taraf, atau kualitas) diantara tiga partisipan; Perbandingan superlatif dapat direalisasikan oleh paling + adjektiva / adverb, seperti *paling pintar, paling cepat, paling baik*, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian dan jenis-jenis referensi komparatif dalam bahasa Indonesia di atas, referensi komparatif dalam bahasa Jepang disebut dengan ungkapan perbandingan (*hikaku hyougen*). Menurut Jatnika (2013: para 1) menyebutkan *hikaku hyougen* juga dibagi atas tiga macam. Berikut jenis-jenis beserta contohnya:

1. Perbandingan positif dengan dua partisipan sama, setingkat, atau setaraf.

a. ...は...ほど...ない: *A wa B hodo ... (-) / A tidak se- B*

(14) このクラスで田中さんほど大切な人はいない。
Kono kurasu de Tanaka san hodo taisetsuna hito ha inai.
 Di kelas ini tidak ada orang sepenting Tanaka

(Isao, 2001:201)

b. ...は...と同じぐらい... : *A wa B to onaji gurai ... / A sama ...nya dengan*

B.

(15) この車はあの車と同じぐらい高いです。
Kono kuruma ha ano kuruma to onajigurai takai desu.
 Mobil ini sama mahalanya dengan mobil itu.

(Jatnika, 2013:para 1)

2. Perbandingan komparatif dengan satu partisipan lebih (dalam kualitas atau sifat) daripada yang lain.

a. ...は...より... : *A wa B yori... / A lebih daripada B*

(16) 弟は妹より楽道家だ。

Otouto ha imouto yori rakutenka da.

Adik laki-laki lebih optimis daripada adik perempuan.

(Isao, 2001:199)

b. ...のほうが... : *A no hou ga ... / A lebih...*

(17) 聞くことのほうが簡単です。

Kiku koto no hou ga kantan desu.

Mendengarkan lebih gampang.

(Jatnika, 2013: para 1)

c. ...のほうが...より... : *A no hou ga B yori... / A lebih ... daripada B.*

(18) インドネシアのほうが日本より広いです。

Indonesia no hou ga nihon yori hiroi desu.

Indonesia lebih luas.

(Jatnika, 2013: para 1)

3. Perbandingan superlatif dengan satu partisipan berada pada posisi paling

(dalam tingkat, taraf, atau kualitas) diantara tiga partisipan.

a. ...では(の中で)...が一番... : ... *dewa (no naka de) A ga ichiban ... / di*

dalam / dalam hal ..., A yang paling...

(19) 日本では北海道が一番寒いです。

Nihon dewa Hokkaidou ga ichiban samui desu.

Di Jepang, Hokkaido yang paling dingin.

(Jatnika, 2013: para 1)

Dalam beberapa pola kalimat yang menyatakan perbandingan di atas, mayoritas

menggunakan predikat kata sifat, tetapi untuk kata kerja juga bisa digunakan

misalnya dalam contoh kalimat berikut:

(20) 私はミルクよりコーヒーをよく飲んでます。

Watashi ha miruku yori koohee yori koohee wo yoku nondeimasu.

Saya lebih sering minum kopi daripada susu

(Jatnika, 2013: para 3)

(21) 中国語を勉強するよりも、日本語を勉強したほうがいい。

Chuugokugo wo benkyou suru yori mo, nihongo wo benkyou shita hou ga ii.

Daripada belajar bahasa Cina, lebih baik belajar bahasa Jepang.

(Jatnika, 2013: para 3)

Dari yang disebutkan di atas, masih ada bentuk pola *hikaku hyougen* lainnya, seperti contoh:

(22) ごみが山のように積もっている。

Gomi ga yama no youni tsumotte iru.

Sampah bertumpuk seperti gunung.

(Thian Shiang, 2015:92)

(23) 彼ほどいい加減な人はいない。

Kare hodo ii kagenna hito ha inai.

Tidak ada orang yang tidak bertanggung jawab seperti dia.

(Yamashita, 2010: 140)

Berdasarkan contoh dari *hikaku hyougen* di atas, penulis ingin menyimpulkan pengaruh dari referensi pronomina dalam kalimat misalnya pada contoh (22), kata seperti (*no youni*) adalah pronomina komparatif dari gunung.

Contoh tersebut bersifat katafora. Kata tersebut diapit oleh dua nomina yang dibandingkan, yaitu nomina ごみ (*gomi*) yang bermakna ‘sampah’, dan 山

(*yama*) yang bermakna ‘gunung’. Sedangkan pada contoh (23), kata *hodo* yang

juga bermakna seperti, membandingkan kata 彼/ *kare* (dia /laki-laki) dengan kata

いい加減なひと / *ii kagenna hito* yang bermakna ‘orang yang tidak bertanggung jawab’ dan contoh tersebut bersifat anafora.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai referensi ataupun pronomina dapat ditemui pada skripsi Dian Kalpasa (2014) mahasiswi Universitas Dian

Nuswantoro Semarang dengan judul “Identifikasi Piranti Kohesi Gramatikal Dalam Cerpen *Momotarou*”. Yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada korpus data yang digunakan, kemudian Dian menganalisis wacana dari semua aspek gramatikal, sedangkan penulis lebih fokus pada referensi pronomina.

Selain itu, penelitian yang membahas referensi pronomina juga pernah dilakukan oleh Afifah Maimunah mahasiswi Universitas Brawijaya 2014, dengan judul “Penggunaan Referensi Pronomina Demonstratif Pada Cerita Rakyat *Mahou Hakushi* Dan *Hashire Merosu*”. Afifah menggunakan korpus yang sama dengan penulis yaitu dari buku Antologi Kesusastraan Anak Jepang namun dengan cerita yang berbeda. Afifah lebih menekankan pada pronomina demonstratif (pengacuan kata tunjuk), dan penulis meliputi ketiga referensi pronomina yaitu, pronomina persona, pronomina demonstratif dan pronomina komparatif.